

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Paradigma

Untuk memenuhi hasrat ingin mengetahui segala sesuatu yang dianugerahkan pada manusia, Allāh SWT menyediakan dua sumber ilmu pengetahuan sebagai stimulus agar mendapatkan respon manusia. *Pertama*, sumber ilmu pengetahuan yang dinamai dengan ayat-ayat kauniyah (آيات الكونية) yang terdiri dari ‘ālam syahādah (عالم الشهادة) dan ‘ālam ghaib (عالم الغيب). *Kedua*, sumber ilmu pengetahuan yang dinamai dengan ayat-ayat qauliyah (آيات القولية) yang terdiri dari kitab-kitab suci samawiy seperti Al-Qur’ān dan Al-Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Respon manusia dari kalangan peneliti terhadap unsur-unsur ayat-ayat kauniyah (آيات الكونية) dan/atau unsur-unsur ayat-ayat qauliyah (آيات القولية) melalui aktivitas riset-studi telah memunculkan paradigma. Dalam percakapan sehari-hari, istilah paradigma dianggap sama dengan kerangka berfikir juga *general pattern*. Secara leksikal, yang dimaksud dengan paradigma adalah “model dalam teori pengetahuan; kerangka berpikir”.<sup>1</sup> Moh. Nurhakim mencatat, bahwa yang dimaksud dengan paradigma adalah “dasar-dasar berfikir tertentu yang dijadikan pijakan awal (*starting point*) seseorang untuk melakukan studi; dasar pijakan dan cara pandang terhadap suatu obyek studi”.<sup>2</sup> Masih mengenai seputar pengertian

---

<sup>1</sup> Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 729.

<sup>2</sup> Moh. Nurhakim, *Metodologi Studi Islam*, 2nd ed, (Malang: UMM Press, 2005), hlm. 13.

paradigma, dalam artikel yang diberi judul Metode dan Paradigma Bayani antara lain dicatat, bahwa :

Paradigma juga dapat berarti kaidah, dalil, tasrif dan pola dari suatu teori yang dianggap benar dan baku. Teori yang dianggap benar dan baku dapat dijadikan asumsi atau proposisi sehingga dapat dijadikan pijakan kegiatan ilmiah. Berangkat dari konsep tentang paradigma ini lantas melahirkan konsep-konsep turunannya seperti *world view* (pandangan dunia), *frame work* (kerangka kerja), *logical frame work analysis* dan *mindse*. ... Paradigma adalah pangkal tolak (*starting point*) dan sudut pandang (*point of view*) dalam mengkaji suatu hal. Perbedaan paradigma bukan hanya akan menghasilkan pemahaman yang berbeda, melainkan juga nilai dan norma berbeda pula.<sup>3</sup>

Dalam dunia akademik, perilaku ilmiah senantiasa didasarkan pada paradigma tertentu sebagai landasan suatu teori dan metode. Kebenaran ilmiah itu bersifat relatif dan ilmu pengetahuan perlu terus menerus diadakan penelitian (*research*) untuk menemukan kebenaran baru, merevisi dan menyempurnakan temuan yang sudah ada. Sehingga, kebenaran ilmiah itu dinamik dalam arti jatuh bangun dan senantiasa dalam pergumulan antara yang baru dengan yang lama melalui aktivitas riset yang mengembangkan hipotesis, tesis, sintesis, antitesis secara silih berganti.

Bagi kalangan periset muslimīn-muslimāt, paradigma tidak berpusat pada manusia. Manusia bukan makhluk mandiri yang dapat menentukan kebenaran; semua berpusat kepada Allāh SWT sebagai diisyaratkan dalam Al-Qur’ān surat ke 112 Al-Ikhāsh ayat 2. Sehingga di satu pihak, paradigma berpusat pada Allāh SWT, dalam pengertian pada hakekatnya hanya Dia yang dapat bertindak sebagai

---

<sup>3</sup> “Metode dan Paradigma Bayani”, *online*, <http://kadejehkalaok.blogspot.com/2012/01/metode-dan-paradigma-bayani.html> - diakses 14-03-2019.

sumber pengetahuan dan sumber kebenaran. Dan di pihak lain, paradigma ditemukan oleh manusia, dalam pengertian manusia sebagai pencari sekaligus penemu ilmu pengetahuan. Berarti, Ilmu pengetahuan yang dicari dan ditemukan oleh manusia telah lebih dulu ada sebelum aktivitas pencarian.

Islām sebagai termaktub dalam Al-Qur’ān dan Al-Sunnah Nabi Muhammad SAW mengajarkan, bahwa Allāh SWT adalah satu-satunya *supreme-being, prima-causa, unmoved mover, juga independent-variable* atas ayat-ayat kauniyah (آيات الكونية) yang terdiri dari alam syahādah (عالم الشهادة) dan alam ghaib (عالم الغيب). Ini diisyaratkan dalam kitab suci Al-Qur’ān surat 112 al-Ikhlāsh ayat 2 : *الله الصمد* , “Allāh adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu”.<sup>4</sup> Ajaran Islām ini menjadi spirit bagi kalangan periset muslimīn-muslimāt menemukan “paradigma Islāmiy” untuk merespon dua macam ayat-ayat Allāh SWT tersebut dalam menumbuh-kembangkan berbagai cabang ilmu pengetahuan. Paradigma Islāmiy itu memuat tiga macam sub-paradigma; yakni *naqlīy-bayāniy, ‘aqlīy-burhānīy, kasyfīy-’irfānīy*.<sup>5</sup> Dinyatakan, bahwa : “Ketiganya membentuk gugus epistemologi Islam yang komprehensif-integratif dalam bingkai keilmuan yang ilmiah-intuitif-normatif”.<sup>6</sup> Untuk mendapatkan pemahaman mengenai konstruksi bangunan paradigma Islāmiy itu, dapat disajikan melalui bagan di bawah ini.

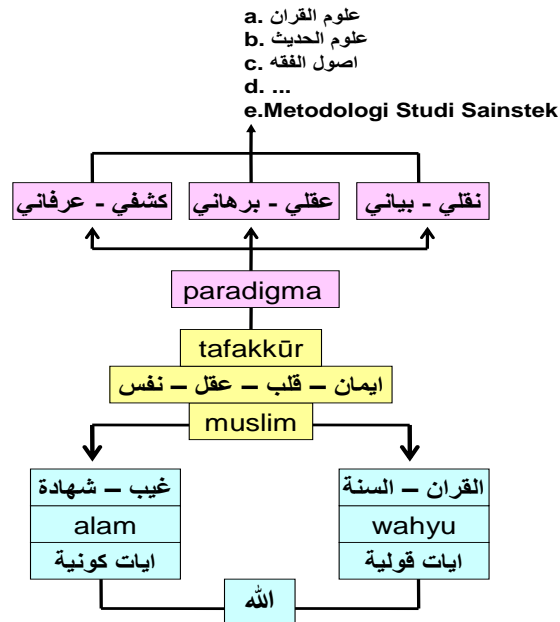
<sup>4</sup> *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Mujamma’ al-Mālik Fahd li Thibā’ah al-Mushhaf al-Syarfī, Madīnah al-Munawwarah, 1418H, hlm. 1118.

<sup>5</sup> Penjelasan mengenai masing-masing paradigma Islāmiy itu terdapat dalam Sembodo Ardi Widodo, “Nalar Bayani, 'Irfani, dan Burhani”, *Hermeneia*, Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, ISSN: 1412-8349, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Vol. 6, Nomor 1, Januari-Juni 2007, h. 72-79; Ngainun Naim, *Pengantar Studi Islam*, (Jogjakarta, Teras, 2009), hal. 78-96; Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, 7th ed, (Yogyakarta: Belukar, 2012), hlm. 196-207.

<sup>6</sup> “Makalah Metodologi Filsafat Islam”, *online*, <http://agsalrj.blogspot.co.id/2016/01/makalah-metodelogi-filsafat-islam.html> - diakses 14-03-2019.

## Bagan 2.2

### Konstruksi Bangunan Paradigma Islāmīy



Berpijak pada pandangan Sembodo Ardi Widodo, Ngainun Naim, dan Mohammad Muslih tersebut, maka selaku muslimah yang tengah menstudi dan meneliti salah satu aktivitas muslimīn-muslimāt di bidang pendidikan Islāmīy dalam rangka memproduksi karya ilmiah berupa skripsi ini, penulis berusaha belajar mengindahkan konstruksi “paradigma Islāmīy (bayānīy, burhānīy, ‘irfānīy)” yang terpadu saling melengkapi. Ini perlu ditempuh dengan harapan agar penulis diselamatkan oleh Allāh SWT dari berbagai bujukan sekularisasi selaku gerakan massal untuk tidak mengindahkan ajaran kitab suci al-Qur’ān dan Sunnah nabi SWA yang dikomandani oleh paham materialisme dan paham-paham lain yang merupakan turunannya.

Hanya saja ketika berusaha belajar mengindahkan konstruksi “paradigma burhānīy” dalam penelitian ini, sebagai pelengkap penulis merasa perlu

mengadopsi “paradigma postpositivistik-interpretif” yang berpandangan bahwa realitas sebagai suatu keutuhan yang apabila dipahami secara bagian per bagian akan ada hubungannya dengan bagian lain dan membentuk suatu keutuhan yang tak dapat dipisahkan (holistic), suatu obyek senantiasa berpasangan dengan konteksnya, yaitu pelaku, kejadian, tempat, waktu; dunia sebagai suatu keutuhan dan di balik kenyataan terkandung adanya unsur emosi, perasaan dan perilaku tersembunyi yang dapat dimengerti, dipahami dan dirasakan apabila peneliti baur dalam suasana yang sebenarnya.<sup>7</sup>

## B. Pendekatan

Secara leksikal, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendekatan diberi pengertian : “proses, perbuatan, cara mendekati; usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti, metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian”.<sup>8</sup>

Terkait dengan pendekatan (*approach*) dalam pandangan Ngainun Naim penulis buku yang berjudul Pengantar Studi Islam dinyatakan, bahwa : “... cara memperlakukan sesuatu (*a way of dealing with something*)”.<sup>9</sup> Dan dalam pandangan Moh. Nurhakim penulis buku yang berjudul Metodologi Studi Islam dinyatakan, bahwa :

Jika paradigma diartikan sebagai dasar pijakan dan cara pandang terhadap suatu objek studi, maka pendekatan di sini diartikan sebagai sudut pandang (*starting view*), bagaimana suatu permasalahan didekati, dibahas dan dianalisa, berdasarkan sudut (ilmu atau teori) tertentu, sehingga mendapatkan kesimpulan yang tepat. Jika term paradigma mengandung

---

<sup>7</sup> Djam’an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2nd ed, (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), hlm. 14-15.

<sup>8</sup>Tim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 218.

<sup>9</sup> Ngainun Naim, *Pengantar ...*, hlm. 9.

asumsi-asumsi bahkan postulat yang bersifat filosofis, maka dalam pendekatan terkandung, di samping unsur filosofis juga unsur metodologis yang dalam filsafat ilmu dimasukkan pada tataran epistemologis. ... Dalam konteks studi Islam, pendekatan dimaksud adalah cara seorang penstudi memandang, membahas, dan menganalisa suatu objek agama Islam dengan menggunakan ilmu-ilmu atau teori-teori tertentu.<sup>10</sup>

Setelah membaca beberapa literatur yang menguraikan mengenai pendekatan, maka dapat dipahami bahwa berbagai pendekatan yang dipaparkan tersebut sesungguhnya dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori : pendekatan *normativitas* dan pendekatan *historisitas*, sebagai istilah yang dipinjam dari M. Amin Abdullah yang menyatakan bahwa :

Dalam wacana studi agama kontemporer, fenomena keberagaman manusia dapat dilihat dari berbagai sudut pendekatan. Ia tidak lagi hanya dapat dilihat dari sudut dan semata-mata terkait dengan *normativitas* ajaran wahyu -meskipun fenomena ini sampai kapan pun adalah ciri khas daripada agama-agama yang ada- tetapi ia juga dapat dilihat dari sudut dan terkait erat dengan *historisitas* pemahaman dan interpretasi orang perorang atau kelompok perkelompok terhadap norma-norma ajaran agama yang dipeluknya, serta model-model amalan dan praktek-praktek ajaran agama yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya, *normativitas* ajaran wahyu dibangun, diramu, dibakukan dan ditelaah lewat pendekatan doktrinal-teologis, sedang *historisitas* keberagaman manusia ditelaah lewat berbagai sudut pendekatan keilmuan sosial-keagamaan yang bersifat multi dan inter disipliner, baik lewat pendekatan historis, filosofis, psikologis, sosiologis, kultural maupun antropologis.<sup>11</sup>

Berpijak pada pandangan M. Amin Abdullah di atas, maka dalam rangka penulisan skripsi ini, penulis belajar menerapkan pendekatan *normativitas* dan pendekatan *historisitas* secara beriringan dalam kondisi yang akur lagi seirama antara keduanya untuk saling menopang guna menghampiri sasaran pembahasan. Dan dalam penerapannya, penulis mengadopsi pendekatan kualitatif yang dilandasi

---

<sup>10</sup> Moh. Nurhakim, *Metodologi ...*, hlm. 15.

<sup>11</sup> M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas ?*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm 5.

paradigma fenomenologi. Dicatat oleh Burhan Bungin, bahwa “rancangan penelitian dalam pendekatan kualitatif (qualitative) bersifat luwes, tidak terlalu rinci, tidak lazim mendefinisikan suatu konsep, serta memberi kemungkinan perubahan-perubahan manakala ditemukan fakta yang lebih mendasar, menarik, dan unik bermakna di lapangan”.<sup>12</sup> Dicatat oleh Nana Syaodih Sukmadinata, bahwa “Penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Penelitian kualitatif bersifat induktif: peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi”.<sup>13</sup>

### C. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, sebagaimana pengertiannya menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam Metode Penelitian Pendidikan adalah:

Studi kasus (*case study*) merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap sesuatu “kesatuan sistem”. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu. Studi kasus adalah suatu penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model dan Aplikasi*, (Jakarta: PT Raja RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 39.

<sup>13</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm.60.

<sup>14</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...*, hal. 64.

Kemudian, arti studi kasus menurut Nusa Putra dalam Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan adalah sebagai berikut:

Studi kasus merupakan pemeriksaan atau kajian yang rinci tentang sesuatu yaitu peristiwa atau kejadian yang spesifik atau khusus, organisasi atau system sekolah. Studi kasus adalah eksplorasi yang mendalam tentang sistem yang terbatas atau dibatasi (seperti aktivitas, peristiwa, proses, atau individu-individu) berbasis pengumpulan data yang ekstensif. Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.<sup>15</sup>

Selanjutnya, tentang *case study* / studi kasus dijelaskan Hamid Darmadi dalam Metode Penelitian Pendidikan adalah, “Data penelitian *case study*, selain didapat dari berbagai sumber pustaka yang telah ada, juga dikumpulkan dengan mengadakan kuliah kerja (*field work*/ kerja lapangan)”<sup>16</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, studi kasus adalah jenis penelitian di mana aktifitasnya mengamati, mencari data, dan mencatat terkait fenomena yang terjadi di lapangan tentang suatu hal secara intensif/ mendalam. Dalam penelitian ini, studi kasus diterapkan untuk mengamati, mencari data, dan mencatat hal-hal terkait fenomena program tahfidz al-Qur’ān di lokasi penelitian.

#### **D. Pola Penelitian**

Ditinjau dari segi disiplin ilmu, penelitian ini dapat dimasukkan dalam pola penelitian pendidikan Islam, yaitu penelitian berkenaan dengan jenis spesifikasi dan interest peneliti.<sup>17</sup> Memang, yang menjadi pusat perhatian penelitian ini adalah bidang ilmu pendidikan dengan spesifikasi Pendidikan Islam.

---

<sup>15</sup> Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 174-179.

<sup>16</sup> Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 28.

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 8<sup>th</sup> ed, (Jakarta, Rineka Cipta, 1992), hlm. 9.



Ini dapat diperhatikan dari tema sentral skripsi ini. Tentu saja dilengkapi oleh kehadiran beberapa disiplin ilmu lain seperti sosiologi, psikologi, dan didaktik metodik, serta manajemen pendidikan yang lazim diposisikan sebagai bagian dari pendukung bidang ilmu pendidikan.

Ditinjau dari segi tujuan, penelitian ini dapat dimasukkan dalam pola penelitian eksploratif. Dalam pandangan Hermawan Wasito, yang dimaksud dengan penelitian eksploratif adalah "penelitian yang bertujuan menemukan masalah-masalah baru".<sup>18</sup> Dalam pengertian, penelitian ini memanfaatkan bahan-bahan pustaka yang relevan dengan tema sentral tersebut sebagai pijakan pengembangan pemikiran peneliti untuk memunculkan beberapa permasalahan penelitian sekaligus sebagai tumpuan penganalisisan terhadap beberapa permasalahan penelitian itu sejalan dengan realitas tantangan perkembangan masyarakat yang kini secara nasional telah memasuki era reformasi dan secara internasional telah memasuki era globalisasi plus era revolusi industri 4.0.

Ditinjau dari sudut cara dan taraf pembahasan masalah, penelitian ini dapat dimasukkan dalam pola deskriptif. Dalam pandangan Hermawan Wasito, yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah "penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan pengungkapan fakta".<sup>19</sup> Tujuan penelitian deskriptif menurut Muhammad Nazir, adalah "untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan

---

<sup>18</sup> Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 11.

<sup>19</sup> Hermawan Wasito, *Pengantar ...*, hlm. 10.

secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki”.<sup>20</sup>

Ditinjau dari sudut tempat aktivitas penyelidikan, penelitian ini dapat dimasukkan dalam pola penelitian lapangan, bukan penelitian di perpustakaan saja.

#### **E. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lokasi penelitian merupakan hal yang amat penting, karena peneliti menjadi instrumen dari keseluruhan proses penelitian. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian merupakan instrumen penelitian, yaitu sebagai alat pengumpul data. Hal ini sesuai dengan yang telah dicatat dalam buku Pedoman Penyusunan Skripsi, bahwa:

Kehadiran peneliti, menjelaskan tentang fungsi peneliti sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Instrument selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrument. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian kualitatif mutlak dilakukan atau diperlukan..<sup>21</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat difahami bahwa dalam penelitian kualitatif ini peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sekaligus sebagai instrumen kunci/ utama dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Data-data diperoleh peneliti melalui wawancara-mendalam dan observasi-partisipan. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang lain selain manusia, yang berbentuk alat bantu dan dokumen-dokumen dapat pula digunakan, namun fungsinya hanya sebagai instrumen pendukung, seperti dokumen terkait fokus penelitian. Oleh

---

<sup>20</sup> Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, 3<sup>rd</sup> ed, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 63.

<sup>21</sup> Tim penyusun, *Pedoman Penyusun Skripsi*, (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017), hlm. 29.

sebab itu kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian ini sebagai tolok ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan atau sumber data di sini mutlak diperlukan.

Peneliti tiba di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Tulungagung pertama kali pada hari senen 17 September 2018 kira-kira pukul 09.00 WIB. Kedatangan peneliti saat itu bersama 10 orang yang semuanya merupakan mahasiswa IAIN Tulungagung yang akan melaksanakan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol. Sesampainya di madrasah, kami disambut baik oleh guru-guru dan dipersilahkan masuk di ruang kepala madrasah yang kemudian bertemu Bapak Harun selaku kepala MI Riyadlotul Uqul Doroampel. Maksud kedatangan peneliti adalah untuk membicarakan perihal pembukaan PPL yang akan dilaksanakan senin, 18 September 2018 sekaligus memohon izin untuk melakukan penelitian setelah selesai PPL di MI Riyadlotul Uqul Doroampel. Syukur *alhamdulillah*, beliau memberi masukan terkait acara pembukaan PPL IAIN Tulungagung dan menyambut baik maksud peneliti yang akan melakukan penelitian di MI Riyadlotul Uqul Doroampel sampai waktu yang tidak ditentukan. Artinya, kepala madrasah tidak memberi batasan waktu untuk penelitian, jika dirasa masih butuh data tambahan peneliti boleh datang ke madrasah kapan saja. Namun, jika hendak melakukan wawancara disarankan peneliti membuat janji dulu dengan informan.

Kiat-kiat peneliti agar diterima dengan baik oleh pihak madrasah yaitu pertama harus menjaga sikap dan perilaku, karena dengan hal tersebut, diharapkan

mampu menarik perhatian baik dari pihak madrasah, kemudian yang kedua dengan ikut serta berbincang dengan guru-guru agar lebih akrab dan terbuka sehingga peneliti dianggap sebagai anggota keluarga dari pihak madrasah dan bukan lagi orang asing yang harus dicurigai. Peneliti juga ikut serta dalam kegiatan yang selalu diadakan oleh pihak madrasah.

#### **F. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan sebuah penelitian. Dicatat dalam buku Pedoman Penyusunan Skripsi, bahwa “lokasi penelitian, menjelaskan tentang identifikasi karakteristik, alasan memilih lokasi, bagaimana peneliti memasuki tersebut”.<sup>22</sup>

Lokasi penelitian yang penulis jadikan tempat penelitian adalah Madrasah Ibtidaiyah Riyadlotul Uqul yang terletak di Desa Doroampel, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. MI ini merupakan lembaga pendidikan Islam swasta di bawah naungan Instansi Kementerian Agama. Jika dilihat dari lokasinya, MI ini berada di pedesaan dan tidak jauh dari area persawahan dengan melewati jalan yang sudah beraspal dan lumayan jauh dari kota Tulungagung.

Akan tetapi, walau jauh dari kota Tulungagung, MI tersebut tidak kalah dengan sekolah lainnya. MI Riyadlotul Uqul Doroampel ini memiliki banyak program unggulan. Diantaranya, pembiasaan mengaji Al-Qur'an setiap pagi hari sebelum memulai pelajaran, shalat dhuha berjama'ah dan shalat dhuhur berjama'ah, adanya buku beribadah siswa yang kemudian ditanda tangani oleh

---

<sup>22</sup> Tim penyusun, *Pedoman Penyusun....*, hlm. 29.

orang tua siswa, infaq setiap hari jum'at, dan adanya buku catatan siswa yang melanggar peraturan misalnya tidak membawa buku pelajaran.

Alasan peneliti memilih MI Riyadlotul Uqul Doroampel untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian ini karena di lembaga tersebut telah diselenggarakan program ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur'an. Dimana, selain memprioritaskan pengetahuan umum juga sangat memprioritaskan kegiatan keagamaan yang dapat ditumbuh-kembangkan melalui ekstrakurikuler tahfidz Al-Quran dan akan diwujudkan oleh siswa dalam kesehariannya.

Akses transportasi yang efektif-efisien untuk mencepai ke lokasi penelitian yaitu dengan menggunakan motor, tetapi bisa juga menggunakan kendaraan lain seperti mobil pribadi ataupun bus carteran, akan tetapi sangat minim sekali lahan parkir dan juga jalan yang tidak terlalu luas untuk dilewati bus. Untuk jarak yang bisa ditempuh dari ibu kota Tulungagung menuju ke lokasi penelitian sekitar 8,6 km dan dengan kondisi jalan yang sudah beraspal. Kemudian jika menggunakan transportasi umum seperti bus tidak bisa langsung menuju ke lokasi penelitian, dikarenakan lokasi penelitian yang tidak dilewati oleh kendaraan umum akan tetapi perjalanannya bisa dilanjut kembali dengan menggunakan ojek-grab yang kisaran harganya 4000 rupiah. Kalau menggunakan transportasi umum lain seperti kereta api, bisa turun di stasiun Sumbergempol dengan jarak sekitar 4,6 km dan dilanjut dengan naik ojek-grab untuk mencapai lokasi penelitian. Jika dilihat dari lokasi penelitiannya, MI Riyadlotul Uqul Doroampel ini berada di area pedesaan dan persawahan dengan jalan yang sudah beraspal dan dengan kondisi jalan yang datar. Desa Doroampel ini terdiri dari tiga dusun yaitu dusun Doropayung, dusun

Ngampel, dusun Jarakan dengan batas wilayah sebelah utara desa Wonorejo, timur desa Tambakrejo, selatan desa Junjung dan sebelah barat desa Karangrejo kecamatan Boyolangu.

Mayoritas pendidikan terakhir masyarakat sekitar lokasi penelitian yaitu SMA, walaupun ada yang sarjana hanya beberapa orang saja. Untuk kondisi kehidupan keberagaman masyarakat desa Doroampel ini mayoritas satu aliran yaitu NU dan sering melakukan sebuah kegiatan rutin seperti budaya sema'an al-Qur'an, kemudian budaya yang sudah berjalan selama 3 tahun yaitu kegiatan bersih desa dengan mengadakan sebuah kegiatan yang mungkin jarang sekali kita jumpai yaitu dengan mengumpulkan para hafidz hafidzah se-kabupaten Tulungagung kurang lebih sekitar 100 hafidz hafidzah di desa Doroampel dan kemudian para hafidz tersebut akan disebar di masjid, mushola dan rumah-rumah warga yang menginginkan hafidz tersebut datang kerumah mereka. Kegiatan ini dilakukan pagi hari yang diawali dengan pembukaan di balai desa Doroampel dan setelah itu para hafidz hafidzah disebar, kemudian sore harinya kembali kebalai desa untuk melakukan penutupan. Budaya lain yang rutin dilakukan yaitu dengan mengadakan santunan anak yatim setiap bulan Muharram. Rata-rata untuk masyarakat Doroampel ini mata pencahariannya sebagai petani, tetapi ada beberapa juga yang menjadi tenaga kerja wanita (TKW).

Desa Doroampel ini termasuk desa yang sangat potensial dilihat dari banyaknya usaha kecil menengah yang mempunyai produk unggulan yang banyak dihasilkan seperti keset dari sabut kelapa, kemudian hanger, alat-alat dapur yang pemasarannya sudah menyebar diseluruh Jawa Timur. Kemudian jangkauan

teknologi di desa Doroampel ini termasuk mudah dan maju, seperti handphone, telepon, internet, dan radio karena desa ini bukan termasuk daerah pegunungan dan bukan termasuk desa yang sulit untuk dijangkau.

### **G. Data dan Sumber Data**

Menurut Ahmad Tanzeh dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Praktis*, bahwa:

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berhubungan dengan fokus penelitian. Data-data tersebut terdiri atas dua jenis yaitu data yang bersumber dari manusia dan data bersumber dari nonmanusia. Data dari manusia diperoleh dari orang yang menjadi informan dalam hal ini orang yang secara langsung menjadi subjek penelitian. Sedangkan data nonmanusia bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, rekaman gambar/foto, dan hasil-hasil obeservasi yang berhubungan dengan fokus penelitian ini.<sup>23</sup>

Menurut Lofland dalam buku yang ditulis Lexi. J Moleong, “sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain”.<sup>24</sup>

Sumber data merupakan asal-usul informasi dan data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder (sumber data tambahan).

#### **1. Sumber primer**

Sumber primer adalah “sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”.<sup>25</sup> Berarti, data primer adalah data yang dikumpulkan

---

<sup>23</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 58.

<sup>24</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 157.

langsung, dari sumber pertama. Yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara-mendalam dan observasi-partisipan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala madrasah, dan beberapa guru, serta beberapa siswa peserta program.

Pada penelitian ini peneliti mengambil informan sebagian saja dan mengetahui informasi yang maksimal, yang memenuhi kriteria sebagai informan yakni mereka yang menguasai dan memahami, masih terlibat kegiatan yang tengah diteliti, mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi, dan yang lainnya dapat membantu dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan.

## 2. Sumber sekunder (sumber data tambahan)

Sumber sekunder merupakan "sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen".<sup>26</sup> Dengan kata lain, sumber sekunder yaitu sumber di luar kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. "Bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi".<sup>27</sup> Sumber sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang sudah ada. Dalam hal ini data sekundernya adalah:

### a. Sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Riyadlotul Uqul Sumbergempol.

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 225.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 225.

<sup>27</sup> Lexi J. Moeleong..., *Metodologi Penelitian...*, hlm. 159.



- b. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Riyadlotul Uqul Sumbergempol Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Riyadlotul Uqul Sumbergempol.
- c. Data Guru, Staf dan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Riyadlotul Uqul Sumbergempol.
- d. Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Riyadlotul Uqul Sumbergempol.

Data dalam penelitian ini adalah semua data dan informasi yang diperoleh dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai masing-masing fokus penelitian.

#### **H. Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Perlu dijelaskan bahwa pengumpulan data dapat dikerjakan berdasarkan pengalaman. “Memang dapat dipelajari metode-metode pengumpulan data yang lazim digunakan, tetapi bagaimana mengumpulkan data di lapangan, dan bagaimana menggunakan teknik tersebut di lapangan atau dilaboratorium, berkehendak akan pengalaman yang banyak”.<sup>28</sup>

Untuk memperlancar jalannya penelitian dan untuk mendapatkan data yang terkait dengan fokus penelitian, maka sesuai dengan jenis penelitian kualitatif, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan tiga macam, yaitu observasi-partisipan, wawancara-mendalam dan dokumentasi sebagai di bawah ini.

---

<sup>28</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian ....*, hlm. 83.

## 1. Observasi-Partisipan

Observasi menurut Margono yaitu “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian”.<sup>29</sup> Menurut Suharsimi Arikunto, observasi adalah “kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera”.<sup>30</sup> Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. “Observasi sebagai alat pengumpulan data ini banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati”.<sup>31</sup> Kemudian arti observasi menurut Ahmad Tanzeh dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Praktis*, bahwa:

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau mengobservasi obyek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati, maupun alam. Data yang diperoleh adalah untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia, benda mati, atau gejala alam. Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.<sup>32</sup>

Sedangkan arti observasi-partisipan menurut Sugiono dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, bahwa:

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian ....*, hlm. 84

<sup>30</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian ....*, hlm. 84

<sup>31</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian ....*, hlm. 84.

<sup>32</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian....*, hlm. 87-88.

<sup>33</sup> Sugiono, *Metode Penelitian....*, hlm. 227.

Dengan demikian, observasi-partisipan ini digunakan untuk mengamati secara langsung tentang kondisi objek penelitian atau peristiwa yang sedang terjadi saat itu. Peneliti ikut terlibat dalam aktifitas yang berlangsung di MI Riyadlotul Uqul Doroampel dan mengamati fenomena penyelenggaraan program ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur'an dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan mencatat fenomena yang terjadi dalam kegiatan di tempat penelitian, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, serta orang-orang yang terlibat dalam aktivitas di temoat penelitian tersebut

## 2. Wawancara-mendalam

Wawancara merupakan teknik mengumpulkan data yang dilakukan peneliti dengan cara tanya jawab antar peneliti dan orang yang dirasa dapat membantu peneliti menjawab fokus penelitian. Menurut Esterberg sebagaimana dicatat oleh Sugiyono penulis buku *Memahami Penelitian Kualitatif* bahwa “wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.<sup>34</sup> Dalam pengertian lain, menurut Kartono sebagaimana dicatat oleh Imam Gunawan penulis buku yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif*, bahwa: “wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih bethadap-hadapan secara fisik”.<sup>35</sup> Dengan demikian, wawancara adalah suatu proses tanya jawab secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan tujuan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya yang diinginkan oleh peneliti.

<sup>34</sup> Sugiyono., *Memahami Penelitian...*, hlm. 72.

<sup>35</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 160.

Menurut Imam Gunawan dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif*, bahwa:

Dalam pelaksanaan wawancara mendalam, pertanyaan-pertanyaan yang akan dikemukakan kepada informan tidak dapat dirumuskan secara pasti sebelumnya, melainkan pertanyaan-pertanyaan tersebut akan banyak bergantung dari kemampuan dan pengalaman peneliti untuk mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan sesuai dengan informan.<sup>36</sup>

Dengan demikian wawancara-mendalam adalah suatu proses tanya jawab secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan mengandalkan kemampuan dan pengalaman peneliti untuk mendapatkan informasi yang diinginkan, dalam hal ini peneliti memakai teknik wawancara-mendalam, yaitu untuk menggali informasi mendalam mengenai program ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur'an di MI Riyadlotul Uqul Doroampel.

### 3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, bahwa:

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian...*, hlm. 165.

<sup>37</sup> Sugiyono., *Memahami Penelitian...*, hlm. 240.

Kemudian menurut Gottschalk dicatat oleh Imam Gunawan dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif*, bahwa:

Seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yaitu *pertama*, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan tertulis dan petilasan-petilasan arkeologis. *Kedua*, diperuntukkan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undangan-undangan, hibah, konsesi, dan lainnya.<sup>38</sup>

Lebih lanjut Gottschalk dalam buku yang sama juga menyatakan, bahwa “Dokumentasi dalam pengertian yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran atau arkeologi”.<sup>39</sup>

Dengan demikian, dokumentasi dapat digunakan untuk memperoleh data-data dokumen mengenai program ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur’an di MI Riyadlotul Uqul Doroampel, seperti dokumen-dokumen yang berkaitan dengan program madrasah tahfidz Al-Qur’an di MI Riyadlotul Uqul Doroampel.

## **I. Analisis Data**

### **1. Prosedur analisis data**

Menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong penulis buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bahwa:

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian...*, hlm. 175.

<sup>39</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian...*, hlm. 175.

<sup>40</sup> Lexy J. Moleong..., *Metodologi Penelitian...*, hlm. 248.

Data yang diperoleh dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagaimana termaktub dalam “Ringkasan Data” terlampir pada skripsi ini dianalisis sejak awal peneliti memasuki lokasi penelitian, selama di lapangan, dan setelah proses pengumpulan data apabila masih dianggap perlu dilakukan.

Menurut Sugiyono penulis buku *Memahami Penelitian Kualitatif*, bahwa: “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan”.<sup>41</sup>

Berdasarkan pemikiran di atas, maka secara umum prosedur analisis data yang ditempuh oleh penulis dalam penelitian ini dapat diklasifikasi menjadi tiga tahap yang masing-masing tahapan memiliki bagian-bagian langkah tersendiri seperti di bawah ini.

a. Data Condensation (Kondensasi Data)

Dicatat oleh Miles, Hubberman dan Saldana dalam bukunya *Qualitative Data Analyzis: A Method Sourcebook (3rd ed. )*, bahwa:

*“Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field notes, interview transcripts, documents, and other empirical materials”*. Kondensasi data merujuk pada proses memilih atau seleksi, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi materi empiris lainnya.<sup>42</sup> Dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

<sup>41</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2016), hlm. 62.

<sup>42</sup> Mathew B. Miles, A Michael Huberman, & J. Saldana. *Qualitative Data Analyzis: A Method Sourcebook 3rd ed.* Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 2014), hlm. 31.

a). *Selecting*

Menurut Miles dan Huberman peneliti harus bertindak selektif yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting hubungan-hubungan mana yang mungkin bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

b). *Focusing*

Miles dan Huberman menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk praanalisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian.

c). *Abstracting*

Abstraktisi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecakupan data.

d). *Simplifying dan Transforming*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.<sup>43</sup>

Dengan demikian data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui observasi dan wawancara langsung pada kepala madrasah, para guru, ustadz tahfidz, dan siswa MI Riyadlotul Uqul Doroampel, serta dokumen-dokumen terkait fokus penelitian. Data tersebut dapat diubah dengan cara seleksi, ringkasan, atau uraian menggunakan kata-kata sendiri. Berdasarkan data yang dimiliki, peneliti akan mencari data yang penting.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data.

Dicatat oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, bahwa: “Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan

---

<sup>43</sup> Mathew B. Miles, A Michael Hubberman, & J. Saldana. *Qualitative Data....*, hlm. 18.

antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya”.<sup>44</sup> Dalam hal ini menurut Miles and Huberman sebagaimana yang dicatat oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, bahwa:

*“the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”*. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan medisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. *“looking at displays help us to understand what is happening and to do some thing-further analysis or caution on that understanding”*. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.<sup>45</sup>

Berdasarkan pemaparan data di atas, penelitian ini pun telah melakukan penyajian data. Hal ini dapat dilihat dari penulisan latar belakang masalah sebagai bentuk penyajian awal dan bab keempat sebagai penyajian hasil penelitian tentang sebuah fenomena program ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur’an di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol Tulungagung.

c. **Conclusin Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi)**

Dicatat oleh Sugiyono dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, bahwa:

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah (fokus penelitian.pen) yang dirumuskan sejak

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ....*, hlm. 249.

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ....*, hlm. 249.



awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>46</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, hasil dari *verification* adalah sebuah kesimpulan akhir dan penulis paparkan pada bagian akhir skripsi ini. Dan hal ini menjadi pertimbangan perumusan saran kepada para pihak terkait sebagai termaktub dalam bab I mengenai manfaat hasil penelitian secara praktis.

Dengan demikian, dalam menganalisis data, penulis menggunakan tiga kegiatan, yaitu kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. *Pertama*, begitu suatu aktivitas pengumpulan data dianggap selesai meski untuk sementara waktu, maka selanjutnya adalah mereduksi data yang telah diperoleh, yaitu dengan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data. Dengan demikian maka dapat diperoleh temuan. Tahap *kedua*, data akan disajikan dalam bentuk narasi melalui paparan data, kemudian tahap *ketiga* akan dilakukan penarikan kesimpulan dari temuan yang diperoleh setelah dilakukan verifikasi melalui pembahasan.

## 2. Metode analisis data

Yang penulis maksud dengan metode analisis data dalam skripsi ini, adalah cara berfikir yang penulis terapkan untuk memperoleh suatu kesimpulan berdasarkan argumentasi yang kokoh dari suatu uraian dari bab awal sampai dengan bab terakhir. Melalui penerapan cara berfikir yang tersusun secara teratur, baik dalam langkah-langkah penguraian maupun dalam pemberian argumentasi,

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian ....*, hlm. 252.

maka diharapkan seluruh rangkaian isi skripsi ini dapat tampak jelas lagi dapat dipahami oleh para pembaca.

Untuk penganalisisan data mentah dari hasil penelitian lapangan dalam wujud “Ringkasan Data” setelah terjadi kondensasi sampai dengan menjadi produk penelitian yang disajikan ke dalam skripsi ini, penulis selaku peneliti berusaha menerapkan tiga macam metode analisis data seperti di bawah ini.

a. Metode deduksi

Yang dimaksud dengan metode deduksi dalam pandangan Winardi penulis buku yang berjudul *Pengantar Metodologi Research*, adalah “proses penguraian dari hal-hal yang bersifat umum (general) ke hal-hal khusus (particular), dari hal-hal yang universal ke hal-hal individuil, dari premis-premis tertentu ke kesimpulan-kesimpulan berdasarkannya”.<sup>47</sup> Sementara itu, dalam pandangan Sutrisno Hadi penulis buku yang berjudul *Metodologi Research*, ”dengan deduktif berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai sesuatu kejadian yang khusus”.<sup>48</sup>

Berpijak pada batasan deduksi yang dipaparkan oleh dua pakar di atas, maka penerapan metode deduksi dalam skripsi ini, pertama-tama dimulai dengan dalil (pendapat, teori) yang kemudian diikuti oleh uraian dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Dalam skripsi ini, aplikasi metode deduksi yang menonjol untuk menganalisis data dapat disimak pada bab pertama pendahuluan dan bab kedua tinjauan teori serta bab ketiga metode penelitian.

---

<sup>47</sup> Winardi, *Pengantar Metodologi Research*, (Bandung: Alumni, 1979), hlm. 94-95.

<sup>48</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, vol 1, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 42.

## b. Metode induksi

Yang dimaksud dengan metode induksi dalam pandangan Winardi penulis buku yang berjudul *Pengantar Metodologi Research*, adalah: “Suatu proses penguraian dari kasus-kasus khusus hingga suatu kelompok kasus secara keseluruhan, dari fakta-fakta konkrit hingga hal-hal yang bersifat umum (*generalities*), dari situasi-situasi individu ke situasi universal”.<sup>49</sup>

Sementara itu Sutrisno Hadi penulis buku yang berjudul *Metodologi Research* berpandangan, bahwa: “Berfikir induktif berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwaperistiwa yang konkrit, kemudian fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus dan konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum”.<sup>50</sup>

Berpijak pada batasan induksi di atas, maka penerapan metode induksi ini, pertama-tama dimulai dengan paparan data, kemudian diikuti dengan temuan dan diikuti pembahasan serta diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Dalam skripsi ini, aplikasi metode induksi yang dapat dianggap menonjol untuk menganalisis data dapat disimak pada bab keempat paparan data dan temuan, pada bab kelima pembahasan dan pada bab keenam penutup sub kesimpulan.

## c. Metode komparasi

Menurut Aswani Sujud yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto dalam *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* menjelaskan:

---

<sup>49</sup> Winardi, *Pengantar Metodologi Research* ....., hlm. 94-95.

<sup>50</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* ....., hlm. 42.

Metode komparasi adalah cara yang dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang-orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap ide atau prosedur kerja. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup, atau negara, terhadap kasus, terhadap orang, peristiwa atau ide-ide.<sup>51</sup>

Dalam skripsi ini, aplikasi metode komparasi untuk menganalisis data dapat disimak pada hampir setiap bab seperti dalam bab pertama, bab kedua, bab ketiga, bab keempat ketika peneliti menyajikan pendapat minimal dari dua pakar mengenai urusan yang sama. Pendapat para pakar yang disajikan itu lazim memakai redaksi yang berbeda, dengan kemungkinan unsur-unsur yang dimuatnya adalah sama persis atau ada perbedaan yang signifikan.

## **J. Pengecekan Keabsahan Data**

Menurut Nusa Putra penulis buku yang berjudul *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, bahwa “Penelitian kualitatif menempuh cara yang berbeda. Karena instrumen utamanya adalah manusia, yaitu si peneliti yang diperiksa keabsahannya bukanlah keabsahan instrumen, tetapi keabsahan data”.<sup>52</sup>

Terkait dengan pemerolehan data empirik dari lokasi penelitian, penulis selaku peneliti menerapkan pengecekan keabsahan data seperti di bawah ini.

### **1. Perpanjangan keikutsertaan**

Dicatat oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bahwa:

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data.

---

<sup>51</sup> Suharsimin Arikunto, *Prosedur Peneliti Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 26.

<sup>52</sup> Nusa Putra. Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 33.

Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.<sup>53</sup>

Dengan demikian, perpanjang keikutsertaan dimaksudkan adalah terus hadirnya peneliti di MI Riyadlotul Uqul Doroampel tepatnya ketika fenomena pelaksanaan program ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur'an berlangsung. Hadirnya peneliti dimaksudkan mencari sekaligus mengumpulkan data lapangan sehingga data dalam kategori jenuh, yang artinya kandungan data yang didapat sama dengan sebelumnya.

## 2. Ketekunan/keajegan pengamatan

Masih dicatat oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bahwa: "Ketekunan pengamat bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci."<sup>54</sup>

Dengan demikian, dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol dari aktifitas pelaksanaan program ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur'an yang berlangsung di MI Riyadlotul Uqul Doroampel. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan ketekunan pengamatan dengan melaksanakan beberapa hal diantaranya: a) meneliti kebenaran dokumen tentang program ekstrakurikuler

---

<sup>53</sup> Lexy J. Moleong..., *Metodologi Penelitian...*, hlm. 327.

<sup>54</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 329.

tahfidz Al-Qur'an, b) meneliti data yang didapatkan, baik dari hasil wawancara-mendalam, observasi-partisipan dan hasil dokumentasi, c) mencatat dan mengumpulkan data dengan sedetail-detailnya yang berhubungan dengan fokus penelitian ke dalam "Ringkasan Data" sebagai terlampir dalam skripsi ini seraya memilah sekaligus memilih untuk masing-masing fokus penelitian.

### 3. Triangulasi

Menurut Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bahwa "Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu".<sup>55</sup> Triangulasi dalam pengujian diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu.

Menurut Patton, sesuai yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bahwa: "Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif".<sup>56</sup>

Masih dicatat oleh Lexy J. Moeleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bahwa:

Hal itu dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara

<sup>55</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian* ...., hlm. 330.

<sup>56</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian* ...., hlm. 330.

pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>57</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa triangulasi dalam penelitian ini merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai fenomena dari program ekstrakurikuler tahfidz Al-Qur'an di MI Riyadlotul Uqul Doroampel, dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber.

Dalam menerapkan triangulasi untuk mengecek keabsahan data ini, penulis tidak melakukan wawancara-mendalam hanya dengan satu orang, akan tetapi beberapa informan. Pendapat antara informan satu dengan informan yang lain kemudian dibandingkan, apakah sama atau berbeda atau malah saling melengkapi. Selain membandingkan pendapat antar informan, penulis juga membandingkan apa yang didapat dari para informan dengan kenyataan yang ada di lapangan berdasarkan observasi-partisipan, selain itu dari dokumen yang telah didapat juga dibandingkan dengan para informan serta kenyataan yang ada di lapangan.

---

<sup>57</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian ....*, hlm. 331.

#### 4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Dicatat oleh Lexy J. Moeleong dalam bukunya yang berjudul *Metodologi*

Penelitian Kualitatif bahwa:

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data. Pertama, untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Kedua, diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk memulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.<sup>58</sup>

Dengan demikian, pemeriksaan sejawat melalui diskusi dengan sesama mahasiswa penulis skripsi dalam bimbingan dosen yang sama ini merupakan hal yang bisa membantu peneliti dalam pengecekan keabsahan data. Karena, dalam pemeriksaan sejawat ini pemeriksaan dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya untuk melakukan diskusi tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-review persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. Dalam hal ini penulis juga mengajak beberapa rekan, untuk membantu dalam mengecek keabsahan data yang penulis dapatkan dari MI Riyadlotul Uqul Doroampel sesuai dengan fokus penelitian sebagai yang terdapat dalam “Ringkasan Data” terlampir. Dalam melaksanakan pengecekan data yang telah diperoleh, peneliti beserta rekan mengadakan sebuah forum diskusi informal dengan mengemukakan poin-poin temuan penelitian atas masing-masing fokus penelitian agar mendapatkan kritik dan saran dari rekan.

---

<sup>58</sup> Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian ....*, hlm. 332-333.



## **K. Tahapan Penelitian**

Dalam rangka penulisan skripsi ini, penulis telah menempuh tahap-tahap penelitian seperti dibawah ini.

### **1. Tahap pra lapangan**

Pada tahap ini, peneliti menyusun rancangan penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan penelitian, menjajaki dan menilai lokasi penelitian yaitu dengan berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan yang ada di sekitar lingkungan lokasi penelitian, memilih informan yaitu seseorang yang dianggap sebagai kunci yang dipandang berwewenang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, menyiapkan perlengkapan penelitian, yaitu peneliti menyiapkan tidak hanya perlengkapan fisik, akan tetapi segala macam perlengkapan penelitian yang diperlukan.

Pada tahap pra-lapangan peneliti memilih lapangan, dengan pertimbangan MI Riyadlotul Uqul Doroamepl merupakan tempat yang mampu dijangkau oleh peneliti untuk dapat melaksanakan penelitian secara lengkap sesuai dengan data yang dibutuhkan. Selain itu peneliti dulunya juga pernah melakukan praktik pengalaman lapangan (PPL) di MI Riyadlotul Uqul Doroampel. Sehingga peneliti sudah memahami situasi dan kondisi yang ada di lokasi penelitian tersebut. Kemudian peneliti melakukan penjajakan lapangan secara khusus dengan informan.

## 2. Tahap pekerjaan lapangan

- a. Pada tahap kerja lapangan ini, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Kemudian peneliti mempersiapkan diri baik secara fisik maupun secara mental, di samping itu peneliti tahu menempatkan diri, apakah sebagai peneliti yang dikenal atau yang tidak dikenal. Dalam tahap ini, peneliti tidak mengalami kesulitan yang serius dalam memasuki lapangan dan memahami latar penelitian di lembaga tersebut dikarenakan peneliti sudah dikenal sebelumnya sebagai mahasiswa praktik pengalaman lapangan (PPL).
- b. Dalam hal penampilan, yang dimaksudkan adalah dari peneliti itu sendiri. Peneliti menyesuaikan penampilannya dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan kultur latar penelitian. Peneliti berusaha berpenampilan secara formal seperti saat praktik pengalaman lapangan (PPL) yaitu menggunakan baju hitam putih dan menggunakan jas almamater dan menggunakan sepatu pantofel.
- c. Memasuki lapangan. Pada tahap ini peneliti menjalin hubungan keakraban, keakraban pergaulan dengan subyek-informan perlu dipelihara sampai sesudah tahap pengumpulan data. Selanjutnya peneliti mempelajari bahasa subyek, juga mempelajari simbol-simbol yang digunakan oleh orang-orang yang menjadi subyek. Sewaktu penelitian, peneliti datang ke lokasi penelitian untuk menjalin hubungan keakraban dengan informan yaitu kepala madrasah, para guru, guru tahfidz, serta siswa MI. Sebelumnya peneliti menghubungi informan melalui *hand-*

*phone* guna menentukan waktu untuk melakukan wawancara. Kemudian ditetapkan kesepakatan waktu peneliti melakukan wawancara dengan informan. Dalam melakukan wawancara tersebut peneliti berusaha menciptakan suasana yang tidak terlalu formal dengan menggunakan alat bantu *hand-phone* sebagai alat perekam suara selama aktivitas wawancara. Rekaman hasil wawancara dalam *hand-phone* ini, kemudian ditranskrip oleh peneliti yang terdapat dalam “Ringkasan Data” yang terlampir dalam skripsi ini.

- d. Mengadakan pengecekan data. Dalam penelitian ini selain memasuki lapangan, peneliti juga mengadakan pengecekan data atas data yang sudah diperoleh. Setelah itu peneliti mendapatkan berbagai macam data, maka perlu kiranya peneliti melakukan pengecekan data yaitu dengan membaca kembali data yang telah diperoleh, dan kemudian dilihat kembali apakah masih ada yang kurang atau tidak. Jika masih ada kekurangan, maka peneliti bisa melakukan observasi ulang dan wawancara ulang dengan informan.
3. Tahap analisis data. Tahap ini meliputi analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara-mendalam, observasi-partisipan, dokumentasi yang dikumpulkan selama penelitian yang termaktub dalam “Ringkasan Data” terlampir. Penulis menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan terinci sehingga data tersebut dapat difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada para pembaca secara jelas. Pada tahap ini membutuhkan ketekunan dalam observasi dan wawancara untuk mendapatkan data tentang berbagai hal

yang dibutuhkan dalam penelitian. Selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi yaitu triangulasi sumber data, dan teknik.

4. Tahap pelaporan. Pada tahap ini dilakukan dengan membuat laporan tertulis dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Data yang sudah diolah, disusun, disimpulkan, diverifikasi selanjutnya disajikan dalam bentuk laporan penelitian. Laporan ini ditulis dalam bentuk skripsi. Langkah lebih lanjut adalah melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk mengadakan ujian skripsi.
5. Tahap ujian. Pada tahap ini merupakan tahap munaqosyah skripsi yaitu penentuan lulus atau tidaknya seorang mahasiswa dalam sidang tersebut. Pada tahap ini juga dilakukan tindak lanjut atas kritik dan saran yang diberikan oleh dosen penguji kepada peneliti. Jika ada kritik dan saran, maka selanjutnya peneliti merevisi apa yang menjadi kritik dan saran dari para penguji dan yang kemudian skripsi tersebut disahkan oleh pihak yang berwenang yaitu dari dekan, kemudian dosen penguji, dosen pembimbing skripsi yang diketahui oleh ketua jurusan.
6. Tahap publikasi. Tahap ini dilakukan jika skripsi yang sudah direvisi kemudian dicetak dan dibendel untuk selanjutnya diserahkan kepada pihak perpustakaan, ketua jurusan dan sekretaris jurusan. Kemudian, peneliti juga harus upload skripsi pada halaman repo IAIN Tulungagung dan tidak perlu lagi mengumpulkan dalam bentuk file.

)Laili(